

MEMBONGKAR RUANG NEGATIF DALAM DIRI



**PERTANGGUNGJAWABAN TERTULIS
PENCIPTAAN SENI**

Untuk memenuhi persyaratan mencapai derajat magister
Dalam bidang Seni, minat utama Seni Grafis

Alexander Nawangseto Mahendrapati
NIM 102 0421 411

**PROGRAM PASCASARJANA
INSTITUT SENI INDONESIA YOGYAKARTA
2014**

PERTANGGUNGJAWABAN TERTULIS
PENCIPTAAN SENI

MEMBONGKAR RUANG NEGATIF DALAM DIRI

Oleh

Alexander Nawangseto Mahendrapati
NIM 1020421411

Telah dipertahankan pada tanggal 10 Juli 2014
di depan Dewan Penguji yang terdiri dari

Prof Drs M. Dwi Marianto, MFA PhD
Pembimbing Utama

Drs Andang Suprihadi P., MS
Penguji Ahli

Dr Ir Yulriawan Dafri, M Hum
Ketua

Pertanggungjawaban tertulis ini telah diuji dan diterima
sebagai salah satu persyaratan untuk memperoleh gelar Magister Seni

Yogyakarta,.....

Direktur Program Studi Pascasarjana
Instirut Seni Indonesia Yogyakarta

Prof Dr Djohan, M Si
NIP. 196112171994031001

PERSEMBAHAN

Penciptaan karya dan pertanggungjawaban tertulis ini saya persembahkan untuk

(alm.) Pape Daroes Digdohatmojo dan Mamaku Sunarti Ediati

dan

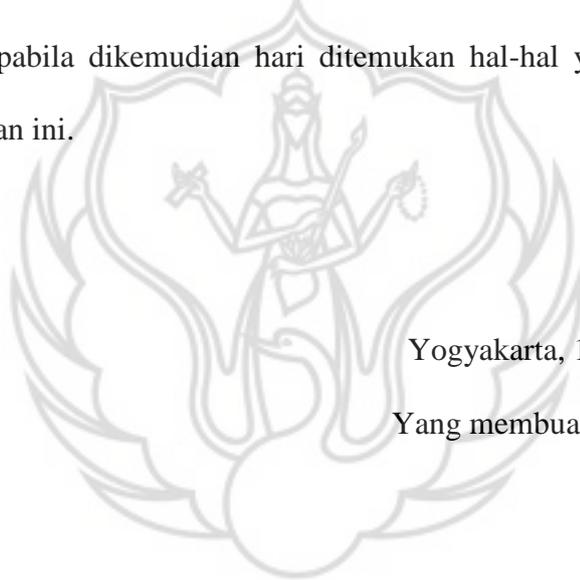
semua pribadi yang ingin menemukan pencerahan untuk menjadi pribadi yang
baru



PERNYATAAN

Saya menyatakan bahwa karya seni dan pertanggungjawaban tertulis ini merupakan hasil karya saya sendiri, belum pernah diajukan untuk memperoleh gelar akademik di suatu perguruan tinggi manapun, dan belum pernah dipublikasikan.

Saya bertanggungjawab atas keaslian karya saya ini, dan saya bersedia menerima sanksi apabila dikemudian hari ditemukan hal-hal yang tidak sesuai dengan isi pernyataan ini.



Yogyakarta, 10 Juli 2014

Yang membuat pernyataan,

Alexander Nawangseto Mahendrapati
NIM 1020421411

REVEALING SELF- NEGATIVE SIDE

Written Project Report
Postgraduate Program of Indonesia Institute of the Arts Yogyakarta, 2014

By **Alexander Nawangseto Mahendrapati**

ABSTRACT

The past evidence which is memorized affects somebody's way of thinking, attitude, behavior and also somebody's psychological balance towards their own future including the way somebody see a thing and interacting in society with others. So do myself, there are many negative feeling which appears and burdens my psychology.

Through the process of brainstorming and my psychoanalyzing approach, I try to find the cause of my psychological disturbance. I find that the death of my father when I was teen is the root of the problem. Deep sadness and non-acceptance of losing the guardian figure strengthen the introvert personality and being a burden which enhances me to express and reveal it through printmaking.

It is an expectation that art is an exemption, a therapy to accept the reality which I found, making peace with my past and build myself to be more qualified person.

Keywords: Past, Brainstorming, Psychoanalyzing, Lost, Introvert, Exemption, and Therapy

MEMBONGKAR RUANG NEGATIF DALAM DIRI

Pertanggungjawaban Tertulis
Program Pascasarjana Institut Seni Seni Indonesia Yogyakarta 2014

Oleh **Alexander Nawangseto Mahendrapati**

ABSTRAK

Peristiwa yang dialami pada masa lalu dan tersimpan dalam ingatan dapat mempengaruhi pola pikir, sikap dan perilaku, serta keseimbangan psikologis seseorang pada masa ke depannya, termasuk cara pandang terhadap sesuatu maupun dalam berinteraksi secara sosial dengan orang lain. Demikian pula dengan diri saya yang merasa begitu banyak perasaan negatif dalam batin yang selalu muncul dan menjadi beban yang mengganggu psikologis saya.

Melalui proses *brainstorming* dan pendekatan teori psikoanalisa saya mencoba mencari penyebab gangguan psikologis saya sampai menemukan kesimpulan bahwa peristiwa kematian ayah pada saat usia saya remaja adalah yang menjadi akar penyebabnya. Kesedihan yang mendalam, rasa kehilangan figur pelindung yang tidak bisa saya terima mengakibatkan menguatnya sifat *introvert* dalam diri saya dan menjadi beban sehingga mendorong saya untuk mengungkapkan serta membongkarnya melalui karya seni grafis.

Harapannya adalah seni sebagai pembebasan diri, sebagai terapi untuk menerima kenyataan yang saya alami, berdamai dengan masa lalu, dan selanjutnya membangun diri menjadi pribadi yang lebih berkualitas.

Kata-kata kunci: Masa Lalu, *Brainstorming*, Psikoanalisa, Kehilangan, *Introvert*, Pembebasan, dan Terapi

KATA PENGANTAR

Puji Syukur ke hadirat Tuhan Yang Maha Kuasa karena atas kuasaNya penulis dapat menyelesaikan Tugas Akhir dalam penciptaan karya seni dan penyusunan laporan Pertanggungjawaban Tertulis Penciptaan Seni untuk memenuhi persyaratan kelulusan studi S2 di Program Studi Magister Penciptaan Seni, Pascasarjana Institut Seni Indonesia Yogyakarta. Dalam kesempatan ini penulis ingin menyampaikan ucapan terimakasih kepada pihak-pihak yang telah mendukung dan memberi baik secara moral maupun material yaitu:

1. Prof Dr Djohan, MSi, selaku Direktur Pascasarjana ISI Yogyakarta.
2. Prof Dr M, Dwi Marianto, MFA, selaku dosen pembimbing.
3. Dr Ir Yulriawan Dafri, MHum, selaku pembimbing akademik Pascasarjana ISI Yogyakarta.
4. Drs Andang Suprihadi P., MS, selaku penguji ahli.
5. Drs Suwarno Wisetrotomo , MHum, selaku dosen yang banyak memberikan saran dan kritikan positif.
6. Segenap staf pengajar Program Studi Pascasarjana ISI Yogyakarta.
7. Seluruh staf karyawan dan civitas akademik Pascasarjana ISI Yogyakarta.
8. Prof Dr Sri Rochana Widyastutieningrum, SKar MHum, selaku Rektor Institut Seni Indonesia Surakarta.
9. Dra Sunarmi, MHum, selaku Dekan Fakultas Seni Rupa dan Desain Institut Seni Indonesia Surakarta.

10. M. Sofwan Zarkasi, MSn, selaku Ketua Jurusan Seni Rupa Murni Institut Seni Indonesia Surakarta.

Terimakasih penulis persembahkan kepada: (alm.) Pape Daroes dan Mamaku Sunarti Ediaty yang telah membesarkan, mendidik, dan selalu mendoakan saya. Terimakasih kepada semua saudara: Mbak Tinuk Hapsari+Mas Alie Gopal+Manda, Mbak Antit Permanik+Mas Yance+Alfred, Mas Jonet Kertapati+Mba Fitri+Chacha yang selalu menjaga dan mendukung penulis. Terimakasih untuk Rr. Grees Manupassa yang telah memberi terang untuk menghilangkan “ruang-ruang gelap dalam rumahku”.

Terimakasih untuk teman-teman Studio Grafis Minggiran (Deni Rahman, Theresia Agustina, Rully, Danang Hadi, Luqi Lukman, Ahadi Bintang), teman-teman yang telah bersedia “mendekat” kepadaku: Setyo ”yoyok” Priyo N., Kadek Koyo, Kadek “Solo” Primayudi+Septi, Wayan “Yande” Budayana, Budi Kampret, Andre Triadi, Yoel Fenin, Arsita “Ditto” Pinandhita, Ipong Niaga, Adita Ayu, Iqi Qoror, Danan+Putrie, Arief Setiawan+Atikha, Baskoro Latu, Wisnu Locker, kepada sahabatku Andy Cahyo Pramono, Romo Sunu Sukmono Wasi, terimakasih untuk semua dukungan yang telah kalian berikan. Terimakasih untuk Om Yana Kitti dan keluarga atas semua pengalaman dan pelajaran tentang hidup. Terimakasih untuk rekan sejawat Staf Pengajar di Fakultas Seni Rupa ISI Surakarta: Bp. Sukirno, Bp. Henry Cholis, Didik Isnanta, Albertus “Titus” RPA, Amir Gozali, I Nyoman Suyasa, Luluk Purwastya, Asmoro Nurhadi (DKV), serta semua pihak yang tidak dapat saya sebutkan satu persatu.

Akhirnya semoga Laporan Tertulis Penciptaan karya Seni ini dapat memberi manfaat serta inspirasi bagi semua pihak, bahwa dengan karya seni kita dapat memberi pencerahan dan membangun diri menjadi pribadi yang lebih berkualitas.



DAFTAR ISI

Halaman Judul	
Halaman Pengesahan	i
Halaman Persembahan	ii
Halaman Pernyataan	iii
ABSTRACT	iv
ABSTRAK	v
KATA PENGANTAR	vi
DAFTAR ISI	ix
DAFTAR GAMBAR	xi
Bab I. PENDAHULUAN	
A. Latar Belakang Penciptaan	1
B. Rumusan Penciptaan	8
C. Orisinalitas	9
D. Tujuan dan Manfaat	10
Bab II. KONSEP PENCIPTAAN	
A. Kajian Sumber Penciptaan	12
1. Observasi	12
2. Psikoanalisis Untuk Mencari Penyebab Masalah Psikologis	15
3. Surealisme	18
4. <i>Outsider Art/Art Brut</i>	23
5. Referensi Karya	26
B. Landasan Penciptaan	32
C. Konsep Penciptaan	35
D. Konsep Perwujudan	38
Bab III. METODE/PROSES PENCIPTAAN	
A. Metode Penciptaan	44
1. Tahap Eksplorasi	44
2. Tahap Improvisasi/Eksperimentasi	45
3. Tahap Pembentukan/Perwujudan	46
B. Proses Perwujudan	48
1. Bahan-bahan	49
2. Alat-alat	49
3. Tahap-tahap Proses Perwujudan	52

Bab IV. ULASAN KARYA	59
Bab V. PENUTUP	
A. Kesimpulan	80
B. Saran-saran	82
KEPUSTAKAAN	84
LAMPIRAN	86



DAFTAR GAMBAR

Gambar 1. Giorgio de Chirico, <i>The Red Tower (La tour rouge)</i>	20
Gambar 2. Salvador Dali, <i>The Persistence of Memory</i>	22
Gambar 3. Jean Dubuffet, <i>Door with Couch Grass (Porte au chiendent)</i> ...	25
Gambar 4. Max Ernst, <i>La Foret (The Forest)</i>	27
Gambar 5. A Nawangseto M, <i>Bulan Di Luar Pagar</i>	28
Gambar 6. Max Ernst, <i>Der Mond Ist Guter Dinger</i>	29
Gambar 7. A Nawangseto M, <i>Diinjak-injak Lalu Ditinggal Pergi</i>	30
Gambar 8. Bangunrumah-arsitek.blogspot.com	36
Gambar 9. A Nawangseto M, <i>Drawing untuk brainstorming</i>	47
Gambar 10. Tinta cetak offset dan peralatan yang dipergunakan	48
Gambar 11. a. Pisau cukil (<i>woodcut knife</i>), b. detail	50
Gambar 12. a. <i>Kento</i> , b. detail	52
Gambar 13. a, b, c Proses pengerjaan klise	54
Gambar 14. Proses pemindahan tinta menggunakan <i>roll/brayer</i>	55
Gambar 15. a, b, c Proses pencetakan	57

Daftar Foto Karya Tugas Akhir

Ft. TA # 1. Alexander Nawangseto M., <i>Di Dalam Rumahku</i> , 2011	60
Ft. TA # 2. Alexander Nawangseto M., <i>Ruang-ruang Negatifku</i> , 2011	62
Ft. TA # 3. Alexander Nawangseto M., <i>Mengharap Datangnya Hujan</i> , 2011	64
Ft. TA # 4. Alexander Nawangseto M., <i>Ketakutan Terbesarku</i> , 2011	66
Ft. TA # 5. Alexander Nawangseto M., <i>Dan Semua Pergi</i> , 2013	68
Ft. TA # 6. Alexander Nawangseto M., <i>Introvert</i> , 2013	70
Ft. TA # 7. Alexander Nawangseto M., <i>Bulan Di Luar Pagar</i> , 2013	72
Ft. TA # 8. Alexander Nawangseto M., <i>Belenggu Diri</i> , 2013	74
Ft. TA # 9. Alexander Nawangseto M., <i>Dikuasai Beban</i> , 2014	76
Ft. TA # 10. Alexander Nawangseto M., <i>Jalan Setapak Menuju Entah</i> , 2014	78

I. PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Penciptaan

Manusia setelah mengalami suatu peristiwa akan menanggapi dengan berbagai macam sikap. Proses perenungan dan pengambilan keputusan untuk bersikap pada masing-masing manusia berbeda karena pengalaman atas peristiwa dan lingkungan pada masing-masing individu berbeda pula sesuai dengan kondisi psikologisnya. Keterbatasan kondisi psikologis dalam diri saya juga mempengaruhi dalam menanggapi pengalaman tersebut dimana saya lebih cenderung diam dan hanya memendam dalam batin yang semakin lama menimbulkan perasaan negatif dalam batin yang saya rasakan mengganggu interaksi dan komunikasi saya dengan orang lain. Berbagai perasaan negatif dalam batin ini menjadi beban dalam diri dan mendesak saya untuk membongkarnya sebagai upaya dalam memperbaiki kondisi psikologis saya.

Judul “Membongkar Ruang Negatif Dalam Diri” dipilih sebagai gagasan penciptaan karya seni cetak grafis (*printmaking*) dalam rangka penulisan laporan tugas akhir. Dalam Kamus Bahasa Indonesia dijelaskan kata “membongkar” mempunyai arti: 3. merusak; merombak (Kamus Bahasa Indonesia, 2008: 216), kata “ruang” berarti : 2. *Fis* rongga yang berbatas atau terlingkung oleh bidang; 3. *Fils* rongga yang tak berbatas, tempat segala yang ada (Kamus Bahasa Indonesia, 2008: 1223), kata “negatif” berarti: 4. kurang baik; menyimpang dari ukuran umum (Kamus Bahasa Indonesia, 2008: 999), kata “dalam” berarti: 6. bagian yang di dalam, bukan bagian luar (Kamus Bahasa Indonesia, 2008: 310),

sedangkan kata “diri” mempunyai arti: 3. dipakai sebagai pelengkap beberapa kata kerja untuk menyatakan bahwa penderitanya atau tujuannya adalah badan sendiri (Kamus Bahasa Indonesia, 2008: 357).

Pengertian judul di atas dalam konteks ini adalah suatu proses merusak atau merombak berbagai perasaan yang kurang baik di dalam batin saya untuk kemudian membangun kondisi psikologis yang lebih baik untuk nantinya membangun diri sendiri menjadi manusia yang memiliki pola pikir dan pola hidup yang baru yang lebih berkualitas.

Kondisi-kondisi dalam diri manusia juga mempengaruhi suara hati dalam menanggapi pengalaman tersebut. “Suara hati kita sangat dipengaruhi oleh perasaan moral kita yang terbentuk oleh pengalaman pendidikan informal dan formal yang kita terima, dan itu berarti oleh pandangan-pandangan moral lingkungan kita, lebih-lebih waktu kita masih muda”. (Suseno, 1987:77)

Demikian pula sebagai manusia saya hidup, tinggal, dan dibesarkan di dalam sebuah rumah di tengah pola perilaku masyarakat juga memiliki berbagai macam pengalaman atas berbagai peristiwa dalam aktifitas hidup saya sebagai akibat dari terjadinya proses interaksi dan relasi dengan manusia lain, masyarakat, lingkungan beserta norma-norma dan budaya yang berada di sekitar saya. Berbagai peristiwa yang saya alami secara langsung sedikit banyak telah menyentuh sisi emosional saya dan memunculkan berbagai macam perasaan pula. Akan tetapi ada suatu keterbatasan kemampuan kejiwaan saya yang membuat saya tidak mampu untuk mengungkapkannya baik dalam bahasa lisan maupun dengan bentuk ekspresi yang lain. Berbagai pengalaman baik inderawi maupun

rohani tersebut sedikit banyak memberi pengaruh pada suasana di dalam batin saya dan menimbulkan berbagai macam perasaan seperti sedih, marah, kecewa, bahagia, dan lain sebagainya namun semua itu tidak mampu saya ungkapkan dalam bentuk ekspresi apapun. Semua hanya mampu disimpan di dalam ruang-ruang batin yang semakin lama semakin bertambah sehingga menimbulkan beban dalam batin.

A. Pengalaman masa lalu yang melekat dalam ingatan

1. Dikeroyok beberapa teman sepermainan

Pada masa anak-anak sekitar usia 7-8 tahun, saat itu pagi hari ketika libur sekolah saya keluar dari rumah menuju warung karena disuruh ibu membeli makanan. Di ujung gang keluar menuju warung tiba-tiba beberapa anak seusia yang sebenarnya adalah teman sepermainan saya menghadang sambil meneriaki saya “kafir...kafir...kafir...” hanya karena keluarga saya adalah keluarga Kristiani yang minoritas di antara masyarakat kampung saya. Mereka mencegat saya, lalu mengeroyok memukuli dan saya melawan sebisa mungkin hingga akhirnya saya jatuh dan masih dikeroyok. Lalu ada orangtua dari salah satu anak tersebut yang datang memisahkan dan menyuruh saya pulang. Sambil menangis saya berlari pulang ke rumah dan hanya disuruh diam berhenti menangis oleh kakak saya.

2. Kematian ayah

Pada saat ayah meninggal pada tahun 1989 usia saya sekitar 14 tahun. Waktu itu saya pulang dari bermain sepak bola pada sore hari. Sampai di rumah beberapa saudara berkumpul dan saya dituntun kakak menuju ke kamar

ayah, dan di dalam kamar ada ibu dan adik perempuan ayah sedang menangis sambil memegang ayah yang terbaring diam dan saat itu saya tahu bahwa ayah saya sudah meninggal dunia. Peristiwa kematian ayah membuat saya merasa sangat sedih, benar-benar kehilangan sosok pelindung, penjaga, dan pembimbing. Pada masa setelah meninggalnya ayah, segala macam perasaan saya seperti tercerabut, kehilangan semangat dan motivasi, dan semua menjadi terasa kosong, hampa, dan tanpa kesan.

3. Berhadapan dengan maut

Peristiwa ini saya pada masa SMA sekitar usia 16 tahun. Saat itu saya dengan beberapa teman menonton pertunjukan musik di gedung sebuah kampus universitas swasta (Universitas Muhammadiyah Yogyakarta) di dekat tempat tinggal saya. Ketika pertunjukan sedang berlangsung tiba-tiba terjadi perkelahian antar kelompok mahasiswa kampus tersebut sehingga suasana menjadi kacau tak terkandali, semua penonton termasuk saya dan teman-teman berusaha berlari keluar dari gedung tersebut. Di luar gedung saya dan teman-teman berlari melewati koridor-koridor kampus sampai akhirnya terhenti karena ada gang yang ditutup dengan tumpukan meja dan bangku kuliah. Seketika kami berbalik, berlari mencari jalan aman untuk keluar dari gedung. Ketika sampai pada satu sudut belokan gedung kami bertemu dengan dua orang yang terlihat marah dan mencari musuhnya. Salah seorang dari mereka langsung mengacungkan pisau belati sambil berteriak marah-marah kepada kami. Saya yang pada saat itu berada pada posisi paling depan di antara teman-teman langsung tercekak, badan terasa terbelenggu tidak mampu

digerakkan sama sekali, hanya bisa diam memandang pisau yang diacungkan mahasiswa tersebut, perasaan sudah habis sama sekali, hanya merasa saat itu akan mati. Lalu ada seorang mahasiswa datang, mungkin teman mereka, memegang si pembawa pisau tersebut sambil berteriak menyuruh kami pergi. Akhirnya kami berlari lagi dan berhasil keluar dari gedung kampus tersebut. Setelah agak jauh, kami berhenti di pinggir jalan dan semua terduduk dengan wajah pucat, keringat bercucuran deras dan kaki gemetar lemas. Saat itu saya benar-benar tak mampu berpikir tak mampu merasakan apa-apa, hanya kematian yang terbayang dalam benak.

4. Pertama kali mendaki gunung

Waktu itu sekitar kelas 2 SMA bersama kelompok siswa pecinta alam mengadakan pendakian di Gunung Merbabu, Jawa Tengah. Saya memberanikan diri ikut serta dalam kegiatan tersebut untuk memperoleh pengalaman. Pertama kali mendaki gunung, tanpa persiapan fisik dan perbekalan yang memadai memang sangat berat menghadapi medan yang belum pernah saya temui, ditambah suhu yang sangat dingin. Hanya semangat dan tekad untuk sampai ke puncak dengan niatan mengalahkan diri sendiri yang menguatkan. Setelah sampai di puncak gunung, memandang alam yang sangat luas menyadarkan betapa luasnya hidup yang bisa dijelajahi, banyak tempat yang bisa dituju, serta banyak hal yang bisa dilakukan.

B. Pengaruhnya pada masa sekarang

Peristiwa yang saya alami pada masa lalu saya rasakan benar-benar sangat berpengaruh terhadap kondisi psikologis saya namun juga tidak lepas dari

keterbatasan keluarga saya sendiri dalam membina komunikasi antar anggota keluarga sehingga mengakibatkan perkembangan psikologis saya menjadi terbatas pula. Masa setelah ayah saya meninggal dunia, sehingga sejak saya berusia remaja beserta saudara-saudara saya dibesarkan hanya oleh ibu. Sebagai orang tua tunggal yang menghidupi empat anak, ibu bersikap *otoriter*. Setiap perkataan atau perintahnya harus dituruti dan tidak menerima penolakan. Anak-anaknya hampir tidak pernah diberikan kesempatan untuk menyampaikan pendapat, walaupun sesekali menyampaikan pendapat tidak pernah mendapatkan tanggapan yang berarti bahkan tak jarang ditolak. Sebagai anak bungsu, di usia masih remaja yang dibesarkan dalam suasana demikian akhirnya saya tumbuh menjadi pribadi yang tidak mampu mengeluarkan pendapat ataupun mengungkapkan perasaan. Dari pengalaman masa lalu yang bersifat traumatik dan melekat dalam ingatan tersebut pada saat ini saya rasakan yang menjadi akar permasalahan kondisi psikologis saya. Kesedihan yang mendalam, rasa kehilangan dan hampa, merasa terancam/terintimidasi, dan kebebasan yang terbelenggu membuat saya terlalu dipenuhi dengan pikiran-pikiran negatif yang saya munculkan sendiri seperti rasa takut yang tanpa alasan, selalu merasa bersalah, rasa curiga dan menjaga jarak terhadap lingkungan dan orang-orang di sekitar, rendah diri, kurang antusias terhadap sesuatu, dan lain sebagainya yang terimplementasi dalam perilaku sehari-hari. Saya merasa selalu merasa sulit untuk menjalin komunikasi dan interaksi secara sosial dengan pihak lain, orang lain dianggap sebagai musuh yang mengancam kenyamanan hidup saya sehingga pihak lain juga seolah kesulitan untuk masuk dan menjalin relasi dengan saya.

Berdasarkan sikap jiwanya Carl Gustav Jung menggolongkan manusia menjadi dua type yaitu manusia *ekstrovert* dan manusia *introvert*. Orang yang *introvert* terutama dipengaruhi oleh dunia subyektif yaitu dunia di dalam dirinya sendiri. Orientasinya terutama tertuju ke dalam pikiran, perasaan, serta tindakan-tindakannya terutama ditentukan oleh faktor-faktor subyektif. Penyesuaiannya dengan dunia luar kurang baik; jiwanya tertutup, sukar bergaul, sukar berhubungan dengan orang lain, kurang dapat menarik hati orang lain. (Sujanto *et al.*, 2006: 70), maka berdasarkan teori tersebut dapat dikatakan bahwa dalam hal ini saya memiliki sifat *introvert*. Kondisi yang saya rasakan menimbulkan beban batin yang sangat berat karena sesungguhnya saya tidak menginginkan kondisi seperti demikian. Batin atau hati nurani manusia, di dalam kehidupan sehari-hari sebenarnya adalah berfungsi sebagai hakim yang adil, apabila di dalam kehidupan manusia itu mengalami konflik, pertentangan atau keragu-raguan di dalam akan bertindak sesuatu. Terlalu sering melakukan perbuatan yang bertentangan dengan suara batin, di dalam kehidupan yang sadar, hanya akan menyebabkan pecahnya pribadi seseorang, sehingga di dalamnya akan selalu dirasakannya konflik-konflik jiwa yang tiada berkesudahan. (Sujanto *et al.*, 2006: 12).

Demikianlah yang saya alami dan rasakan dalam batin saya semakin lama semakin menjadi beban. Terdesak oleh kondisi demikian yang semakin lama tidak dapat saya tahan lagi sehingga memotivasi saya untuk mengungkapkan dan mengkomunikasikan (berbagi) kepada orang lain. Membongkar ruang-ruang negatif dan membuang semua beban dalam batin saya melalui karya seni rupa. Setelah melalui proses perenungan dan berdialog dengan diri sendiri di dalam

ruang batin saya tersebut banyak hal yang menarik dan menstimulasi suatu gagasan untuk mengungkapkan dalam bentuk karya seni rupa dalam hal ini adalah seni cetak grafis. Keterbatasan kemampuan saya berkomunikasi secara verbal maupun lewat sikap perilaku inilah maka saya memilih untuk mengekspresikan dan membuang segala kegelisahan saya melalui karya seni yang saya rasakan sebagai media yang paling tepat dan paling nyaman untuk memaparkan apa yang menjadi beban dalam batin saya di mana saya dapat secara bebas dan nyaman mengungkapkan berbagai perasaan yang tidak menyenangkan dalam batin.

B. Rumusan Penciptaan

Ada beberapa hal yang menjadi rumusan dalam penciptaan karya seni grafis dalam Tugas Akhir ini, yaitu:

1. Pikiran dan perasaan apa saja yang merupakan persoalan ruang negatif dalam diri untuk diungkapkan secara visual.
2. Simbol-simbol apa saja yang saya pergunakan untuk merepresentasikan diri pribadi dan perasaan negatif dalam batin saya.
3. Teknik apa dalam seni cetak grafis yang paling tepat untuk menciptakan karya sebagai upaya pembebasan dari beban dalam batin.
4. Bagaimana menciptakan karya seni grafis dengan lebih bebas seluas-luasnya berdasarkan pada semangat bermain.

C. Orisinalitas

Orisinalitas merupakan hal yang amat esensial dalam proses kreasi, khususnya dalam dunia estetik, yang dibentuk oleh pandangan terhadap dunia (*vision of the world*) yang unik dan pribadi. Orisinalitas dalam berungkap estetik merupakan wujud keaslian dan menjadi rujukan utama suatu karya seni itu berkualitas atau bernilai. Dalam rangkaian pembentukan orisinalitas tersebut, skala dan rona karya yang luas akan membangun identitas si seniman. Identitas digambarkan sebagai gejala yang ditimbulkan oleh adanya interaksi antara pribadi seniman dan lingkungannya. (Sachari, 2002: 47)

Keaslian gagasan dari karya-karya saya muncul karena berakar dari pengalaman dalam hidup saya yang memunculkan suatu sikap dan pola pikir negatif yang walaupun sebenarnya tidak saya inginkan tetapi itu melekat dalam diri saya, sehingga membuat saya seperti terjebak dalam ketakutan, kekhawatiran, dan rasa tidak percaya diri.

Secara garis besar, gagasan yang menjadi orisinalitas dalam karya saya antara lain:

1. Dalam proses penciptaan karya adalah sekaligus proses untuk melakukan refleksi diri, mengenali kepribadian, dan menggali persoalan yang menjadi beban dalam batin dengan memanfaatkan metode psikoanalisa.
2. Semangat pembebasan diri dari sifat *introvert* karena sifat tersebut sangat membatasi pergerakan dan interaksi saya baik dengan orang maupun dengan hal-hal lain (kehilangan rasa antusias terhadap sesuatu). Beban dalam batin yang saya rasakan secara pribadi mengakibatkan terjadi ketidakseimbangan dalam kejiwaan saya. Semakin berat perasaan tidak nyaman dalam batin yang saya rasakan semakin mendorong saya untuk membongkarnya, membuang jauh, dan membebaskan diri dari beban tersebut.

3. Upaya bermain persepsi dengan menyusun berbagai tanda visual di dalam simbol “rumah” berdasarkan atas observasi terhadap bentuk fisik maupun suasana dalam rumah merepresentasikan perasaan atau pikiran negatif yang ingin dikemukakan dalam sebuah komposisi karya seni grafis.
4. Penggunaan teknik relief print sebagai media untuk menciptakan karakter visual yang mendukung tema dan teknik cukil kayu (*woodcut*) sebagai pilihan utama karena dalam proses pencukilan (mencukil) papan klise saya benar-benar bisa merasakan emosi saya mengalir dan terlepas bebas dan menghasilkan karakter goresan dan efek visual sesuai emosi apa yang sedang saya rasakan saat mengerjakan tema tertentu pada saat itu. Terbebasnya emosi tersebut saya rasakan juga sebagai terbebasnya beban dalam batin sehingga saya juga merasakan kelegaan setelah selesai mengerjakan karya.

D. Tujuan Dan Manfaat

Penciptaan karya seni grafis ini didasari atas tujuan untuk:

1. Mengenali kepribadian diri dan berbagai persoalan yang muncul dalam batin sebagai akibat dari pengalaman pada masa lalu.
2. Membongkar ruang-ruang negatif dalam batin, yaitu berbagai perasaan dan pikiran yang tidak nyaman (seperti terintimidasi, hampa, takut, curiga, ragu-ragu, putus asa, rendah diri, dan sebagainya) sebagai media pembebasan diri dari perasaan yang membebani batin tersebut.

3. Melakukan eksperimentasi dan eksplorasi sejauh mungkin terhadap teknik *relief print* untuk dapat menemukan karakter dan efek visual yang lebih variatif dan memiliki nilai artistik yang tinggi.

Manfaat yang akan diperoleh dari penciptaan seni ini adalah:

1. Terbebas dari beban dalam batin untuk dapat membangun lebih banyak ruang positif dalam batin.
2. Membentuk diri dengan kepribadian baru dengan kesadaran yang lebih terbuka dan pandangan hidup yang lebih luas.
3. Karya-karya ini diharapkan dapat membuka apresiasi lebih luas terhadap kaidah-kaidah seni cetak grafis dan mendorong untuk terus melakukan eksplorasi dan eksperimen mengenai perluasan kemungkinan pemanfaatan material dan teknik yang lebih luas.
4. Memberikan tambahan pengetahuan dan wawasan yang lebih luas kepada masyarakat terhadap cabang seni rupa yaitu seni cetak grafis (*printmaking*).